

BAB III

PONDOK PESANTREN AT-TAUHID

Berbicara masalah perkembangan Islam di Indonesia tentunya tidak dapat lepas dari membicarakan pondok pesantren. Sebab disamping merupakan salah satu benteng pertahanan ajaran Islam, pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga tempat menggali serta mengembangkan ajaran Islam secara lebih mendasar dan mendalam. Peranan ini telah ada sejak zaman pra penjajahan dan masih tetap ada hingga saat ini. Namun untuk melacak sejarah pondok pesantren sangat sulit sekali terlebih pada masa sebelum penjajahan Belanda. Tapi jelasnya pesantren seringkali dirintis oleh kyai yang menjahui daerah-daerah hunian untuk menemukan tanah-tanah kosong yang masih bebas dan cocok untuk digarap. Seorang kyai membuka hutan di perbatasan dunia yang sudah dihuni, mengislamkan para kafir daerah sekeliling, dan mengelolah tempat yang baru dibabat.

Pada masa penjajahan Belanda pendidikan pesantren sama sekali tidak mendapat perhatian dari pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1888 M menteri kolonial Belanda menolak memberikan subsidi kepada sekolah-sekolah Islam karena campur tangan Gubernur Jendral yang tidak mau mengorbankan uang negara untuk sekolah-sekolah atau pendidikan Islam yang pada akhirnya hanya berhasil mengembangkan suatu sistem pendidikan. Namun pendidikan tersebut tidak

menguntungkan pengaruh kewibawaan Belanda.⁴⁶ Hal ini bermula dari niatan kolonial Belanda yang ingin menggabungkan sistem pendidikan Islam yakni pesantren dengan sistem pendidikan ala Eropa yakni sekolah umum. Dengan maksud hendak memprogramkan pendidikan yang murah tanpa mengeluarkan anggaran terlalu besar bagi pemerintah Belanda.⁴⁷ Kolonial Belanda memandang bahwa selama ini pendidikan pesantren selalu mandiri dan tidak bergantung sama sekali terhadap pemerintah Belanda. Sehingga pemerintah bermaksud menariknya kepada kebijakan pendidikan umum agar nantinya pemerintah tidak terlalu susah diributkan soal anggaran pendidikan karena pada dasarnya pendidikan Islam sudah tidak perlu subsidi secara keseluruhan.

Para pakar sejarah mengutarakan dua pendapat tentang asal-usul pesantren. Pendapat pertama mengutarakan bahwa pesantren merupakan model dari pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan pendidikan agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya. Pendapat yang kedua mengutarakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah yang diduga bahwa al-Azhar mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19.⁴⁸

⁴⁶Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1974), 6.

⁴⁷Ainur Rafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Sapen: Listafariska Putra, 2005), 12.

⁴⁸Harun asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 1-3

Dari sekian banyak pondok pesantren yang tersebar di persada Indonesia, salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo yang berada di wilayah Surabaya. Membahas Pondok Pesantren At-Tauhid tidak dapat terlepas dari menilik sejarah Pondok Pesantren Ndresmo. Sebab Pondok Pesantren Ndresmo adalah merupakan cikal-bakal berdirinya sekian banyak pondok pesantren di kawasan Sidoresmo saat ini, termasuk diantaranya Pondok Pesantren At-Tauhid.

A. Asal Mula Nama Kampung Sidoresmo

Bermula dari Mas Sayyid Ali Akbar diberangkatkan oleh ayahnya ke Surabaya menuju Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel di Ampel Denta, tempat dimana ayahnya dulu belajar dan mengaji. Setibanya di Surabaya, sebagaimana santri-santri lainnya, Mas Sayyid Ali Akbar mengaji dengan tekun. Ia sadar benar bahwa ayahnya Mas Sayyid Sulaiman hanya mewariskan Ilmu kepadanya. Hari demi hari dijalani oleh Mas Sayyid Ali Akbar, hingga pada suatu hari ketika dirasa tingkat keilmuan sudah cukup mumpuni ia diperkenankan oleh Raden Rahmat untuk kembali ke masyarakat, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama berada di Ampel.⁴⁹

Dengan membawa pesan sang guru; ”*Laksanakanlah perintah Allah dan amalkan ilmu demi syi’ar Islam*”,⁵⁰ berangkatlah Mas Sayyid Ali Akbar meninggalkan Ampel Denta pada akhir abad ke-16. Belum seberapa jauh

⁴⁹Mas Yasin, *Wawancara*, Surabaya, 31 Mei 2009.

⁵⁰Mas Yusuf, *Wawancara*, Surabaya, 31 Mei 2009.

perjalanan Mas Sayyid Ali Akbar, ia beristirahat di suatu tempat di sisi timur Wonokromo. Terlihat oleh Mas Sayyid Ali Akbar sebuah cahaya yang terang mengarah ke suatu tempat yakni suatu wilayah hutan yang sangat angker. Menurut riwayat tidak ada satupun orang yang sanggup memasuki hutan itu. Dari penuturan banyak orang menyebut hutan itu dengan sebutan Alas Ndemungan. Sambil mencermati daerah sekelilingnya, ia berfikir sejenak dan sesaat kemudian timbul sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah perkampungan pesantren yang akan menjadi sentra pendidikan, pengajaran, peribadatan dan lingkungan yang agamis. Dengan tekad yang kuat dan dibantu oleh beberapa orang pengikutnya, Mas Sayyid Ali Akbar mulai membabat alas dan membersihkan semak belukar di area itu serta membuat sebuah komunitas di tempat itu.

Pada awalnya Mas Sayyid Ali Akbar membangun satu rumah sederhana, yang di halaman depannya terdapat sebuah *Gutekan* atau istilah sekarang satu tempat yang disediakan untuk santri menetap. Pada saat itu tempat itu dibangun dengan tujuan untuk tempat tinggal lima santrinya yang ikut serta dalam pengembaraannya. Hingga membabat Alas Ndemungan sampai terwujudlah satu komunitas kecil.

Setelah terwujud sebuah komunitas kecil, masyarakat dari daerah sekitar mulai berdatangan untuk mengaji dan memperdalam pengetahuan agama pada Mas Sayyid Ali Akbar. Hari demi hari semakin bertambah orang yang mengaji kepadanya, dan tak sedikit dari mereka yang akhirnya menetap di Ndemungan

untuk belajar ilmu agama Islam. Pada setiap malamnya di dalam komunitas tersebut selalu saja ada yang nderes (belajar) di dalam masjid yang memang menjadi tempat utama kegiatan belajar dan mengaji di situ. Hingga pada suatu malam ketika Mas Sayyid Ali Akbar hendak melaksanakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, ia melihat lima orang santrinya yang sedang nderes di dalam masjid. Kegiatan yang dilakukan lima orang santri itu menarik perhatian Mas Sayyid Ali Akbar, hingga ia sejenak merenung. Pemandangan itu memberikan inspirasi padanya untuk memberi nama kampung itu dengan sebutan "Ndresmo", kalimat yang berasal dari "*Nderes Santri Limo*".

Di hadapan lima santrinya itu Mas Sayyid Ali Akbar berkata "*kang, setiap malam aku selalu melihat dan mendengar kalian belajar bersama saling nderes (membaca) kitab yang telah aku ajarkan, maka ingat baik-baik, sejak saat ini yang awal mulanya desa ini bernama Ndemungan, maka aku ganti dengan nama Ndresmo. Sing nderes kabehe limo*".⁵¹ Maka sejak itulah desa itu dikenal orang dengan nama Ndresmo. Lama kelamaan Ndresmo mulai banyak kedatangan orang-orang yang ingin menimba ilmu di pesantren Mas Sayyid Ali Akbar. Dalam perkembangannya desa ini terkenal dengan sebutan Makkah-nya tanah Jawa. Karena banyak orang yang datang baik berasal dari wilayah Surabaya sendiri, maupun di luar Surabaya, khususnya tanah Jawa. Mereka mulai berdatangan ke Ndresmo untuk menimba ilmu agama Islam. Bahkan dari pulau Madura.

⁵¹Mas Yasin, *Wawancara*, Surabaya, 31 Mei 2009

Kampung Ndresmo lambat laun dikenal luas oleh masyarakat sebagai kampung pesantren, tidak hanya oleh masyarakat sekitar namun juga daerah-daerah yang cukup jauh dari Ndresmo. Pondok pesantren yang diasuh oleh Mas Sayyid Ali Akbar ini pun terkenal dengan nama Pondok Pesantren Ndresmo, sesuai dengan nama desa tersebut yakni Ndresmo.

Saat ini secara teritorial kampung Ndresmo berada di wilayah perbatasan kecamatan Wonokromo dan Wonocolo. Kebijakan tata kota Surabaya membuat kampung Ndresmo menjadi terbagi, sebagian berada di wilayah Kecamatan Wonokromo dan sebagian yang lain mengikuti wilayah Kecamatan Wonocolo. Ndresmo yang mengikuti wilayah Wonokromo berubah nama menjadi Sidoresmo Dalam, dan yang mengikuti wilayah Wonocolo berubah nama menjadi Sidosermo Dalam.⁵² Akan tetapi masyarakat luas menyebut kampung itu dengan sebutan populer Ndresmo Ndalem.⁵³

Meski berada ditengah hiruk pikuk kesibukan sebuah kota metropolis Surabaya, kampung Ndresmo masih eksis sebagai kampung dengan tata kultur masyarakat yang khas. Hal ini lebih disebabkan oleh penduduk kampung Ndresmo yang hampir seluruhnya adalah keturunan dari Mas Sayyid Ali Akbar. Sehingga dasar-dasar dan sendi-sendi kehidupan di kampung itu masih terjaga dengan baik.

⁵²Mas Khotib, *Wawancara*, Surabaya, 4 Juni 2009.

⁵³Abdullah Achmad, *Wawancara*, 7 Juni 2009.

Dari cerita tersebut dapat dilihat apabila dikaji lebih mendalam berdasarkan pendekatan sejarah yang lebih menekankan pada alur waktu. Maka akan dapat dilihat terdapat kesalahan dari cerita tersebut. Apabila diruntut dari angka tahun kelahiran sunan Gunung Jati pada tahun 1450 M hingga sampai pada tiga generasi berikutnya yakni Mas Sayyid Ali Akbar, yang mana diperkirakan umur 1 generasi kurang lebih 65 tahun, maka memang benar kalau Mas Sayyid Ali Akbar hidup pada abad ke-16. Namun suatu yang tidak masuk akal bila dikatakan pada abad ke-16 tersebut Mas Sayyid Ali Akbar juga berguru pada Raden Rahmat (Sunan Ampel), karena Sunan Ampel atau Raden Rahmat sendiri dilahirkan kurang lebih pada tahun 1420, bahkan lebih tua dari leluhur Mas Sayyid Ali Akbar yakni Sunan Gunung Jati.

B. Pondok Pesantren Ndresmo sebagai Cikal Bakal Berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid

Mengkaji Pondok Pesantren At-Tauhid bermula pada perjuangan Mas Sayyid Ali Akbar yang mendapat tugas dari Raden Rahmat untuk mengamalkan ilmunya dan bila perlu mendirikan sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu setelah dirasa ilmu keagamaan Mas Sayyid Ali Akbar sudah cukup menguasai. Maka Raden Rahmat menugaskan ia dan berangkatlah Mas Sayyid Ali Akbar berkelana, yang akhirnya menemukan suatu daerah dan daerah itu dinamakan Ndresmo. Pada perkembangannya seperti yang telah dipaparkan di pembahasan

sebelumnya, kampung yang mempunyai rutinitas mendalami ilmu agama Islam ini berkembang menjadi pondok pesantren. Kemudian dinamakan dengan Pondok Pesantren Ndresmo pada abad ke-16.

Pada masa penjajahan Belanda pengembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ndresmo hanya dilakukan di serambi-serambi masjid dengan lampu tempel dan fasilitas lain yang sangat sederhana.⁵⁴ Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentra sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a i'tikaf, dan juga kegiatan belajar-mengajar.⁵⁵

Meski demikian, setiap tahun santri yang datang untuk belajar dan mondok semakin bertambah. Besarnya minat masyarakat untuk belajar di Pondok Pesantren Ndresmo bukan saja didasari karena santri-santrinya yang alim dan terkenal dengan ilmu dalamnya, melainkan memang atas dasar kesadaran masyarakat atas kebutuhan mendalami ilmu agama dan melihat perkembangan Pondok Pesantren Ndresmo itu sendiri. Terutama setelah Indonesia meraih kemerdekaannya pada tahun 1945 M.

Sedangkan di Pondok Pesantren Ndresmo sendiri adalah suatu pondok pesantren yang hanya terdapat satu gutekan atau dengan nama lain asrama sebagai tempat para santri menginap, namun mempunyai banyak kyai. Dari masing-

⁵⁴Mas Abdullah Yahya, *Wawancara*, Surabaya, 4 Juni 2009.

⁵⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Quantum Teacing, 2005), 64.

masing kyai yang ada tidak mengajarkan pelajaran dari kitab yang sama dengan kyai yang lain. Sedangkan santri yang menetap di asrama tersebut diberi kebebasan untuk memilih kepada kyai siapa santri akan mengaji,⁵⁶ seperti untuk ngaji ilmu alat Nahwu kepada kyai Mas Qohar, kitab Takrib kepada kyai Mas Muhammad, ngaji Al-Qur'an kepada kyai Mas Toha.⁵⁷

Pada tahun 1950 M Pondok Pesantren Ndresmo mengalami perkembangan di bidang pemenuhan sarana dan prasarana, pola pendidikan dan pengajaran serta manajemen pengelolaan semakin menambah semangat masyarakat untuk belajar di pondok pesantren di wilayah Ndresmo. Tidak hanya mendalam dalam segi ilmu agama saja yang dikembangkan di Pondok Pesantren Ndresmo, namun juga para pengasuh pondok pesantren yang kesemuanya adalah turunan dari Mas Sayyid Ali Akbar mengembangkan sarana untuk menunjang pengetahuan umum para santri-santri yang sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Ndresmo dan bagi para penduduk asli Ndresmo. Pendidikan yang ada pada waktu itu masih sangat sederhana. Pendidikan yang di maksud dibagi menjadi dua yaitu Pendidikan Khusus Keputrian dan Pendidikan Khusus Laki-Laki.

Pendidikan Khusus Keputrian ini dilaksanakan di dalam mushola al-Hasan yang berdiri di bawah asuhan keluarga KH. Mas Sulaim. Dalam pelaksanaannya

⁵⁶Abdullah Achmad, *Wawancara*, Surabaya, 28 Mei 2009.

⁵⁷Terdapat dalam catatan KH. Mustofah Nur dalam manuskrib kitab *Jabrul Kasri* karangan Ar-Raji Mustofah Rusdi Ibnu Ismail, Damaskus, 1341 H. Yang bertuliskan dengan huruf arab pegon “*ingsun ngaji kitab sorof nang kyai Abdullah, ngaji ilmu nahwu nag kyai Qoha, ngaji kitab Takrib nang kyai Muhammad, ngaji Qur'an nang kyai Toha, kitab iki oleh ijazah tekoh kyai Muhammad Nor*”.

sekolah ini dilakukan oleh istri-istrinya yaitu Nyai Mas Romlah dan Nyai Mas Leah dibantu Nyai Mas Khotijah.⁵⁸ Materi yang diajarkan dalam pendidikan ini adalah ilmu umum dan juga ilmu agama seperti pelajaran Matematika, IPA, IPS, pelajaran membaca, dan lain-lain. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan layaknya pengajian pada Pondok Pesantren Ndresmo yakni pada waktu malam hari dimulai setelah shalat maghrib.

Sedangkan dalam pengajarannya hanya dilakukan dalam pembagian kelas yang mana dibedakan dengan mata pelajaran dan pelajaran kitab yang mereka terima. Pada waktu itu belum ada yang disebut ijazah, jadi mereka belajar pengetahuan umum hanya untuk sekedar menunjang pengetahuan mereka agar tidak tabu. Pada tahun 1960 M jumlah murid yang tertampung dalam sekolah keputrian ini mencapai 50 anak yang berasal dari Ndresmo sendiri.⁵⁹

Selain Pendidikan Khusus Keputrian juga ada Pendidikan Khusus Laki-Laki yang diprakarsai oleh KH. Mas Yazid dan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Mata pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Khusus Laki-Laki ini hampir sama dengan mata pelajaran yang ada di Pendidikan Khusus Keputrian. Namun jumlah anak yang masuk dalam Pendidikan Khusus Laki-Laki ini lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah murid yang ada di Pendidikan Khusus Keputrian yakni hanya 30 anak yang kesemuanya juga anak-anak yang berasal dari Ndresmo sendiri.

⁵⁸ Mas Abu Dzarrin Yahya, *Wawancara*, Surabaya, 6 Juni 2009.

⁵⁹ Mas Khasan, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009.

Dengan melihat keadaan pola pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Ndresmo tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajian dan pendidikan yang diterapkan masih sangat kurang. Sehingga KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sebagai salah satu tokoh masyarakat, figur ulama yang mempunyai pola fikir lebih maju ke depan daripada kebanyakan kyai, ulama, yang ada di Ndresmo memandang dan mempunyai gagasan untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pengajaran dan pendidikan di Ndresmo.⁶⁰ Dengan tekad dan niat yang bulat ia berusaha mewujudkan apa yang ia inginkan dengan mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama At-Tauhid pada tahun 1969 M.

Pondok Pesantren At-Tauhid didirikan di lahan bamboo yang saat ini terletak di samping Pondok Pesantren Yannabi'ul Ulum. Letak dari pendirian Pondok Pesantren At-Tauhid tersebut sebenarnya tidak termasuk wilayah Ndresmo Dalam. Karena wilayah Ndresmo Dalam sendiri dibatasi dengan adanya saluran air kecil yang terdapat di samping Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum, tepatnya di depan pondok pesantren Al-Badar.

Jauh sebelum didirikan Pondok Pesantren At-Tauhid, para kyai atau ulama yang terdapat di desa Ndresmo sebenarnya terbagi menjadi dua yakni golongan Ndresmo Dalam *lor* (Utara) dan golongan Ndresmo Dalan *kidul* (Selatan), walaupun mereka adalah satu kesatuan karena kesemuanya adalah keturunan dari Mas Sayyid Ali Akbar. Dari dua golongan tersebut terdapat sedikit perbedaan yang memacu adanya konflik antara golongan Ndresmo Dalam lor dan golongan

⁶⁰Mas Mansyur Tholhah, *Wawancara*, Surabaya, 6 Juni 2009.

Ndresmo Dalam kidul. Konflik tersebut terjadi di picu dengan adanya amalan dzikir sholawat setelah setiap sholat fardlu :

“صلى الله على طه خير الخلق وأعلاها والكرار أبا الكرام
والزهراء وابناها”

Sholawat di atas merupakan sholawat yang menjadi amalan sehari-hari setelah sholat lima waktu bagi para kyai yang mengikuti golongan Ndresmo Dalam *lor*.

Namun bagi para kyai yang berpihak pada golongan Ndresmo Dalam *kidul* tidak mau menggunakan sholawat tersebut sebagai amalan sehari-harinya. Karena mereka menganggap bahwa amalan tersebut termasuk sholawat bagi golongan Syi'ah. Perseteruan ini berimbas pada anggapan para masyarakat Ndresmo Dalam yang mengikuti golongan *kidul* menganggap bahwa pendirian Pondok Pesantren At-Tauhid berafiliasi pada Syi'ah. Meskipun pada dasarnya mereka semua mengaku mengikuti golongan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah.

Pada awal pendirian Pondok Pesantren At-tauhid, hanya memiliki bangunan asrama santri beserta gedung sekolah unit 1, unit 2, masjid dan aula. Yang kemudian pada perkembangannya membangun kantor pondok putra beserta gedung sekolah untuk RA dan membangun kamar mandi pada tahun 1977 M. Pada tahun 1981 M membangun rumah kyai serta rumah para putranya untuk lantai 1 serta asrama bagi santri putri lantai 2 dan lantai 3, serta mushola.

Seiring dengan besarnya volume santri, mulailah bermunculan beberapa pondok pesantren di wilayah Ndresmo yang kesemuanya diasuh oleh keturunan dan ahli waris Mas Sayyid Ali Ashghor. Satu diantaranya adalah Pondok

Pesantren At-Tauhid. Selanjutnya diikuti oleh berdirinya pondok pesantren yang antara lain:

1. An-Najiyah (KH.Mas Yusuf Muhajir)
2. Yanaabi'ul-Ulum (KH.Mas Khotib)
3. Al-Haqiqi (KH.Mas Lukman Abdul Qadir)
4. Al-Wasilah (KH. Anshor Muhajir)
5. Al-Irsyad (Nyai Hj. Mas Afifah)
6. At-Taqowwiyah (KH. Mas Abi al-Khoir Zakky)
7. Al-Ahah (KH. Mas Dawam)
8. Al-Badar (KH. Mas Nur)

Masih banyak lagi pondok pesantren yang berdiri setelah berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid. Yang dari masing-masing pondok pesantren tersebut dipimpin oleh; KH. Mas Khalim dan K. Mas Abdul Qadir, K. Mas Faqor, Nyai Hj. Mas Farohah, Nyai Hj. Mas Afifah, Nyai Mas Luthfa, Kyai Mas Qadir, KH. Mas Busyairi, KH. Mas Abdul Qahar, KH. Mas Muzammil, KH. Mas Yazid.⁶¹ Oleh karena itu dengan berdirinya beberapa pondok pesantren tersebut yang mengikuti setelah berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid, maka Pondok Pesantren At-Tauhid adalah bentuk perubahan dari Pondok Pesantren Ndresmo dan termasuk sebagai cikal-bakal pondok pesantren modern di Ndresmo (Sidoresmo dan Sidosermo)

⁶¹Mas Abi Khoir Zakky, *Wawancara*, Surabaya, 7 Juni 2009.

C. Nama Dan Kedudukan Pondok Pesantren At-Tauhid

Pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren At-Tauhid yang berkedudukan di Sidoresmo Dalam 37 Surabaya. Pondok pesantren ini didirikan secara formal pada tahun 1969 M. Oleh K.H. Mas Tholhah Abdulloh Sattar. Ia menjadi Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid sejak berdirinya hingga wafat.

Pondok pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren At-Tauhid oleh K.H. Mas Tholhah Abdulloh Sattar dengan harapan agar masyarakat pondok dapat:

1. Senantiasa meng-Esa-kan Tuhan (Senantiasa bertauhid kepada Allah SWT.)
2. Memenuhi kewajiban dan tujuan hidupnya yakni menghambakan diri hanya kepada Allah SWT.
3. Tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Waṭoniyah dan Ukhuwah Bashariyah*).

D. Asas Pondok Pesantren At-Tauhid

Pondok Pesantren At-Tauhid berazaskan Pancasila dan beraqidah Islam *Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah* yang berpegang teguh pada al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas dan tidak berafiliasi kepada golongan politik manapun tetapi berdiri di atas semua golongan yang konsekwen anti komunis.

E. Tujuan Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

1. Mengkaji, menela'ah dan memahami lebih dalam khazanah ilmu agama secara benar sebagaimana perintah Allah dalam surat at-Taubah ayat 122
 ”..... ليتفقهوا في الدين.....”
2. Melaksanakan Amanat Allah untuk menjadi hamba yang peka terhadap lingkungannya, mampu mengingatkan kaumnya atas janji dan ancaman Allah dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar, sebagaimana Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122 ”..... ولينذروا قومهم.....”
3. Ikut serta dalam ikhtiar membangun bangsa yang tangguh, berpendidikan dan berakhlak karimah.

Dengan ketiga tujuan itu, diharapkan akan melahirkan nilai keseimbangan sebagai ciri *Ummatan Wasa'aton*, yaitu umat yang selalu;

- a. Seimbang antara Ruhani dan Jasmaninya.
- b. Seimbang antara Ibadah dan Mu'amalahnya.
- c. Seimbang antara Do'a dan Usahanya.
- d. Seimbang antara Kecakapan dan Budi Pekertinya.
- e. Seimbang antara Fikiran dan Perasaannya.
- f. Seimbang antara Ilmu dan Amalnya.⁶²

⁶²Mas Nidlomuddin Tholhah, *Print Out*, Surabaya, 7 Juni 2009.

G. Metode Dan Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren At-Tauhid menggabungkan dua sistem metode pendidikan yang telah lazim digunakan di berbagai pondok pesantren. Dua sistem metode itu adalah metode Salaf⁶³ dan metode Khalaf⁶⁴. Metode salaf yang dimaksudkan yaitu meliputi sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

⁶³ Arti salaf secara bahasa adalah pendahulu bagi suatu generasi. Sedangkan dalam istilah ialah orang-orang pertama yang memahami, mengimami, memperjuangkan serta mengajarkan Islam yang diambil langsung dari shahabat Nabi salallahu 'alaihi wa sallam, para tabi'in (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman/murid dari para shahabat) dan para tabi'it tabi'in (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman / murid dari tabi'in). istilah yang lebih lengkap bagi mereka ini ialah as-salafus shalih. Selanjutnya pemahaman as-salafus shalih terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits dinamakan as-salafiyah. Sedangkan orang Islam yang ikut pemahaman ini dinamakan salafi. Demikian pula dakwah kepada pemahaman ini dinamakan dakwah salafiyah. Salafiyun jamak dari Salafi yang merupakan nisbat kepada salaf yang artinya orang-orang yang berjalan diatas manhaj salaf dengan mengikuti Al-Qur'an dan sunnah serta berdakwah kepada keduanya dan mengamalkannya, maka mereka itulah yang disebut sebagai ahlu sunnah wal jama'ah". (Al-Lajnah Ad-daaimah lil buhust al-ilmiyah no.1361.)

⁶⁴ Kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad III H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang dimiliki salaf. Suatu golongan dari ummat Islam yang mengambil filsafat sebagai patokan amalan agama dan mereka ini meninggalkan jalannya as-salaf dalam memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits. Awal mula timbulnya istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana munculnya karena sesungguhnya istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mulai depopulerkan oleh para ulama salaf ketika semakin mewabahnya berbagai bid'ah dikalangan ummat Islam.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁶⁵

Santri-santri Pondok Pesantren At-Tauhid dalam kesehariannya dididik dengan pendekatan salaf, namun demikian mereka bersekolah di Madrasah yang menerapkan kurikulum kholaf. Gabungan dari dua ranah metode ini diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi para santri, terlebih Pondok Pesantren At-Tauhid berada di tengah-tengah hiruk pikuk kota metropolis Surabaya. Dalam dunia pendidikan modern, metode pendidikan yang telah diterapkan di pesantren jauh sebelum Indonesia merdeka ini kemudian dipoles dan menjadi populer dengan istilah *Full Day School*. Dengan demikian, apa yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Tauhid dapat kiranya disebut sebagai *Fully Full Day School*.⁶⁶

Wujud konkret dari paduan metode ini adalah:

1. Memperbaiki sistem pendidikan dengan pijakan *Al-Muhāfazatu 'Ala al-Qodīmis Shālih, Wa al 'Akhdu Bil Jadīdil Aṣlah* (menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) serta memperbaiki sistem pengajaran yang mempunyai tingkatan tertentu yakni

⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1985), 28.

⁶⁶Mas Nidlomuddin Tholhah, *Wawancara*, Surabaya, 7 Juni 2009.

dari tingkat Roudlotul 'Athfal (RA), Ibtida'iyah (MI), Tsanawiyah (MTS), Aliyyah (MA) yang diiringi oleh keberadaan Madrasah Diniyah (MD) sesuai tingkat kemampuan santri melalui bina suasana khas pondok pesantren dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang memadai.

2. Memberikan tuntunan dalam hal *I'tiqādiyyah*, *'Amalīyah* dan *Khuluqīyah* sesuai ajaran Islam *Ahl al-sunnah Wa al-Jāma'ah* melalui pendekatan pola hubungan yang khas antara santri dengan santri, santri dengan Ustadz/Guru/ Kyai, santri dengan masyarakat.
3. Memberikan ruang lebih bagi pendewasaan berpikir, pendalaman retorika dan kepekaan menyelesaikan masalah melalui kegiatan *Taqror*, *muḥāḍarah*, *jam'īyah*, musyawarah dan kegiatan lainnya, yang kesemuanya merupakan *Life Skill Education* khas pondok pesantren.

Adapun sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren At-Tauhid terbagi dalam dua kelompok:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal yang dimaksud adalah pendidikan dengan memperhatikan tingkatan pendidikan, tingkat kecerdasan anak, pengelompokan kelas, penilaian angka prestasi secara berkala dan sertifikasi kelulusan. Sistem pendidikan ini terdiri dari beberapa tingkatan:

- a. Raudlatul Athfal (RA) ditempuh selama 2 tahun putra/putri

- b. Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh selama 6 tahun putra/putri
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditempuh selama 3 tahun putra/putri
- d. Madrasah Aliyah (MA) ditempuh selama 3 tahun putra/putri
- e. Madrasah Diniyah (MD) ditempuh selama 6 tahun putra/putri
- f. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ditempuh selama 2 tahun putra/putri.

Semua tingkatan pendidikan di atas berafiliasi pada Departemen Agama Republik Indonesia. Tingkatan MI, MTs dan MA menggunakan Kurikulum dan Kalender Pendidikan Nasional sesuai standart Departemen Agama. Sedangkan Madrasah Diniyah menggunakan Kurikulum Mandiri dengan kalender pendidikan yang dimulai dari Bulan Syawal dan berakhir pada Bulan Sya'ban sebagaimana halnya pondok pesantren salaf lainnya.

Santri yang menetap di asrama pondok pesantren diwajibkan mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing melalui Uji Taftis. Sedangkan santri laju yakni siswa MI, MTs, MA yang tidak menetap di asrama pondok pesantren hanya dianjurkan mengikuti jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak secara khusus memperhatikan tingkatan anak, tidak ada klasifikasi kelas dan tingkat pendidikan, juga tanpa penilaian (evaluasi) berkala. Namun bukan

berarti tidak ada evaluasi sama sekali, hanya saja pelaksanaan evaluasi menggunakan sistem penilaian kualitatif, tidak seperti pendidikan formal yang pola evaluasinya dilakukan dengan penilaian angka prestasi secara berkala.⁶⁷ Di Pondok Pesantren At-Tauhid, pendidikan semacam ini diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya:

a. Pengajian Kitab-kitab

Pengajian-pengajian di Pondok Pesantren At-Tauhid meliputi berbagai disiplin ilmu, mulai dari Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits, Tauhid, Fiqih, Ilmu Alat, *Mau'izah* dan lain sebagainya. Sebagian di antaranya adalah pengajian yang wajib diikuti oleh seluruh santri, dan sebagian yang lain bersifat pilihan. Sebagaimana halnya pondok-pondok pesantren yang lain, metode pengajian menggunakan *Sorogan*, *Wetonan* dan *Bandongan*.

Di samping itu, para santri pada tingkatan tertentu juga melaksanakan kegiatan *Bahthul Masa'il al-Dīniyah*, baik yang bersifat pendalaman pemahaman terhadap literatur maupun pemecahan masalah-masalah *waqi'iyah* yakni masalah baru yang terjadi di masyarakat yang berkenaan dengan ketetapan hukum syar'i.

b. Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan kemasyarakatan yang diberikan kepada santri-santri Pondok Pesantren At-Tauhid dimaksudkan agar para santri dapat menjadi pemimpin yang bijak sekaligus mampu menjadi ma'mum yang baik.

⁶⁷Mas Nidlomuddin Tholhah, *Wawancara*, Surabaya, 7 Juni 2009.

Sebagai bagian dari masyarakat, sudah menjadi sebuah kewajiban seorang santri untuk mampu memimpin dan mau dipimpin. Ikhtiar yang dilakukan untuk memenuhi hal itu diantaranya adalah memberikan Training *Leadership*, keorganisasian, pelatihan *Khīṭabīyah*, *Tajhis Māyit* (perawatan jenazah), tahlil, istighosah, *diba'iyah* dan lain sebagainya. Segala bentuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan bersifat wajib bagi seluruh santri.

c. Penyaluran Minat, Bakat dan Kemampuan

Dalam hal penyaluran minat, bakat dan kemampuan santri, Pondok Pesantren At-Tauhid saat ini memberikan alternatif pilihan yang memadai dengan pemandu yang kompeten di bidangnya. Di antara kegiatan-kegiatan itu adalah pelatihan Seni *Hadrah Al-Banjari* dan *Nasid*. Jam'iyah seni *Hadrah Al-Banjari* Pondok Pesantren At-Tauhid telah banyak mengikuti event-event di tingkat lokal maupun regional dan telah meraih beberapa penghargaan. Lain dari itu, para santri juga diasah kemampuannya dalam hal teatrical, Seni *Qiro'ah* dan *Tartil*, *Life Skill*, *Problem Solving*, kursus Bahasa Arab, Kursus Bahasa Inggris, Komputer, olahraga dan lain sebagainya.⁶⁸

Khusus untuk olahraga beladiri, meskipun saat ini fakum karena pertimbangan tertentu, para santri yang berminat juga dibekali kemampuan beladiri dalam bentuk pencak silat dan karomah yakni suatu

⁶⁸Mas Nidlomuddin Tholhah, *Print out*, Surabaya, 7 Juni 2009.

ilmu dengan melalui prosedur tertentu, meminta kepada Allah dengan bertawasul kepada Rosululloh dan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang memungkinkan seseorang dapat melakukan keahlian tertentu yang mereka inginkan dengan jalan latihan khusus.

Sebagian besar guru dan tenaga pendidik berdomisili di lingkungan Pondok Pesantren At-Tauhid sehingga dapat secara maksimal mengawasi dan mendidik santri sepanjang hari dalam segala aktifitasnya. Para santripun dapat dengan mudah mendiskusikan banyak hal dengan senior bahkan guru pembimbingnya.⁶⁹

⁶⁹Muhammad Qitfirul Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 6 Juni 2009.